

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam proses pembuatan video dokumenter "Rumah Patah Tak Harus Kalah," setiap tahapan dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi menjadi fondasi yang sangat penting. Pra produksi menjadi pangkal yang mengilhami serta membimbing perjalanan karya ini, dimulai dari penemuan ide hingga merancang *storyline* dan merencanakan keperluan peralatan serta akomodasi yang diperlukan. Melalui riset yang komprehensif, penulis berhasil menemukan sudut pandang yang jarang terungkap dalam isu perceraian, fokus penulis tinya hanya dari sudut pandang anak, namun penulis menambahkan sudut pandang dari anggota keluarga inti yakni ayah dan ibu yang ikut terkena dampak dari perceraian.

Merancang naskah menjadi bagian vital dalam pra produksi, dengan menentukan narasumber yang bercerita tentang pengalaman pribadi mereka. Ini memerlukan pengumpulan informasi dari para narasumber dengan pendekatan yang hati-hati agar mereka merasa nyaman dalam berbagi kisah hidup mereka. Mengatur jadwal produksi dengan cermat juga diperlukan agar semua proses bisa berjalan lancar. Tahap produksi menjadi fase di mana semua perencanaan pra produksi menjadi kenyataan. Pengambilan gambar, wawancara dengan narasumber, dan penciptaan naskah dilakukan dengan cermat dan teliti. Meski terdapat beberapa kendala teknis seperti masalah pada kamera, penulis tetap berusaha menghadapi dan menyelesaikan setiap rintangan yang muncul selama proses produksi berlangsung.

Pasca produksi merupakan tahap yang menentukan hasil akhir dari karya ini. Setelah semua bahan telah terkumpul, pemilihan dan penyusunan data menjadi fokus utama. Penulis menyusun file berupa hasil wawancara narasumber untuk proses penyuntingan. Pembuatan naskah *voice over* dan audio tambahan yang akan digunakan menjadi langkah berikutnya sebelum masuk ke proses editing. Rough cut menjadi langkah awal untuk merangkai suara

dan gambar yang terkumpul, untuk memulai proses penyuntingan secara keseluruhan.

Dari segi anggaran, penulis telah menyusun rencana anggaran yang rinci, mempertimbangkan biaya dari setiap tahap produksi, mulai dari peralatan hingga biaya produksi dan pasca produksi. Dalam tahap mempertimbangkan biaya produksi, penulis mencantumkan kompensasi yang penulis berikan kepada narasumber sebesar Rp 500,000 per orang. Hal ini penulis lakukan demi menghargai kesediaan dari para narasumber yang membantu dalam proses produksi video dokumenter ini.

Target publikasi telah ditetapkan dengan jelas, penulis mengharapkan video dokumenter dinikmati usia 18- 40 tahun. Target penonton yang penulis maksud dapat dinikmati oleh orang sekitar penulis mulai dari teman hingga masyarakat luas yang pernah merasakan perasaan yang sama seperti pada cerita di video dokumenter *Rumah Patah Tak Harus Kalah*. termasuk tujuan penonton, durasi video, dan harapan untuk interaksi dengan penonton serta harapan agar karya ini dapat menjadi referensi bagi karya-karya selanjutnya.

Dalam membuat karya video dokumenter ini, penulis juga mengedepankan nilai berita yang penulis harapkan agar video dokumenter ini dapat menjadi karya jurnalistik yang pantas dinikmati oleh penonton. Nilai berita *Proximity* yakni kedekatan yang meliputi kedekatan psikologis penonton dengan narasumber yang bertutur tentang isu yang sedang marak. Selanjutnya terdapat nilai berita dampak atau *Consequence*. Dampak dari isu perceraian ini yakni perasaan trauma yang dirasakan oleh Masyarakat Ketika menghadapi perceraian, tidak hanya merujuk pada satu pihak namun juga terdapat pihak lain yang terdampak seperti anak yang merasakan perceraian orang tua sehingga dapat memicu pertumbuhan anak.

Dari keseluruhan proses ini, terlihat bahwa setiap tahap memiliki peranannya masing-masing dan menjadi pondasi penting bagi

kelancaran dan keberhasilan video dokumenter ini. Meski terdapat beberapa tantangan teknis dan logistik, penulis berhasil mengatasi dengan baik, menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan proyek ini. Diharapkan bahwa karya ini tidak hanya menjadi penggalian informasi baru tentang isu yang jarang terungkap, namun juga menjadi inspirasi dan panduan bagi penulis dalam karya-karya mendatang.

5.2 Saran

Penulis harus melewati berbagai tahapan yang kompleks dan terperinci dalam pembuatan video dokumenter. Mengacu pada langkah-langkah yang dinyatakan oleh Ayawaila dan kriteria bahwa dokumenter adalah film nonfiksi yang memperlihatkan fakta di lapangan (Ayawaila, 2017), penulisan video dokumenter "*Rumah Patah Tak Harus Kalah*" dimulai dengan tahap pra produksi yang mencakup berbagai aspek. Tahap pertama, menemukan ide dan riset, merupakan fondasi utama dari keseluruhan karya ini. Penulis merenung secara mendalam mengenai topik yang ingin diangkat, yaitu isu perceraian dan dampaknya terhadap mental korban dan pelaku, sebuah isu yang jarang terungkap. Penelitian dilakukan melalui berbagai sumber, termasuk data statistik perceraian, video YouTube, jurnal, buku, dan berita, serta keterangan langsung dengan individu yang mengalami *broken home* di dalam lingkungan keluarga.

Topik yang dipilih, "*Rumah Patah Tak Harus Kalah*" bertujuan untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas, dari perspektif pelaku dan korban, menyoroti luka-luka yang tersembunyi dan perjuangan melalui kehidupan pasca-perceraian. Penulis menggarap sebuah film dokumenter yang bukan hanya bermaksud menginformasikan, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi penonton. Rencana produksi melibatkan tiga narasumber: seorang psikolog klinis anak dan keluarga, seorang barista spesialis Latte Art, seorang ibu rumah tangga, dan seorang marketing serta hipnoterapis dari apartemen di Jakarta. Ini bertujuan untuk memberikan dimensi emosional dan praktis dari sudut pandang berbeda.

Setelah mengonsept ide, tahapan selanjutnya adalah merancang

storyline episode yang akan menjadi kerangka utama dari keseluruhan karya. Perancangan naskah harus memperjelas tema dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam hal ini, penulis telah menetapkan narasumber serta menyusun pertanyaan wawancara secara rinci, memastikan bahwa setiap episode akan memberikan wawasan yang komprehensif. Untuk menyokong proses produksi, penulis telah memetakan kebutuhan peralatan yang mencakup berbagai kamera dengan spesifikasi yang sesuai, lensa, tripod, perangkat audio, dan perangkat lunak untuk pengeditan video.

Selain peralatan, perencanaan kebutuhan akomodasi juga penting untuk memastikan kelancaran proses syuting. Rincian seperti tempat untuk studio wawancara, kompensasi narasumber, konsumsi tim, biaya bahan bakar, dan jasa editing serta videografer harus disiapkan dengan cermat agar tidak terjadi hambatan logistik yang mengganggu jalannya produksi. Penyusunan tim produksi merupakan langkah strategis berikutnya. Pembuatan dokumenter yang kuat memerlukan kolaborasi yang solid dari sejumlah individu dengan tujuan dan visi yang sejalan. Dalam hal ini, penulis telah menetapkan susunan tim produksi yang terdiri dari produser, editor, dan videographer, memastikan bahwa kekompakan tim mendukung terlaksananya setiap tahap produksi hingga pascaproduksi.

Membuat linimasa merupakan langkah krusial lainnya. Linimasa akan menjadi panduan yang menentukan rencana kerja sekaligus sebagai patokan yang harus diikuti dalam menghadapi dinamika produksi yang berpotensi berubah sesuai dengan keadaan lapangan. Meskipun disadari bahwa linimasa tidak selalu sesuai dengan realitas, namun tetap menjadi landasan bagi perencanaan dan pengendalian waktu. Tahapan berikutnya adalah produksi, di mana penulis memasuki proses pembuatan naskah, pengambilan gambar, dan wawancara dengan narasumber. Pengambilan gambar dilakukan sesuai dengan konsep dokumenter yang ingin disampaikan, dengan penekanan pada kebebasan berekspresi dalam bereksperimen namun tetap mengacu pada peristiwa nyata dan fakta di lapangan. Langkah pasca produksi tidak kalah

pentingnya. Persiapan untuk penyuntingan video yang tepat sangat menentukan hasil akhir dari sebuah karya dokumenter. Komunikasi yang lancar antara penulis dan editor dalam hal panduan *editing* sangat dibutuhkan untuk memastikan visi kreatif dari dokumenter terwujud. Proses pemilihan data dan penyusunan naskah dalam tahap pascaproduksi juga merupakan langkah yang harus dilakukan dengan hati-hati. Hal ini membantu dalam menyusun narasi yang logis, menghubungkan setiap segmen video sehingga menjadi satu kesatuan yang kohesif dan informatif.

Ada beberapa saran umum yang mungkin dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi proses produksi. Salah satunya adalah memanfaatkan wawancara dengan narasumber secara lebih intensif untuk mendapatkan cerita yang lebih dalam dan bervariasi. Kolaborasi dengan pihak-pihak yang berpengalaman juga dapat memperkaya konten serta membuka peluang baru yang bisa dimanfaatkan dalam proses produksi. Evaluasi berkala bersama dosen pembimbing dan tim produksi juga dapat memberikan pandangan yang lebih luas serta pembaharuan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai kendala yang mungkin muncul.

Meninjau kembali anggaran secara berkala juga menjadi hal yang bijaksana. Identifikasi dan alokasi ulang pada area tertentu yang memungkinkan optimasi anggaran bisa meningkatkan kualitas produksi secara signifikan. Dengan demikian, perencanaan dan eksekusi yang matang menjadi kunci keberhasilan dalam pembuatan video dokumenter "Rumah Patah Tak Harus Kalah" dan mungkin juga untuk produksi lainnya di masa depan.

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA